

Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya

Muhammad Munawir

Universitas Muhammadiyah Malang
muhamadawir0@gmail.com

Abstrak. Kekerasan yang dilakukan remaja setiap tahun mengalami peningkatan signifikan serta berdampak pada masyarakat. Kekerasan sering dikaitkan dengan perilaku agresif. Pola asuh mungkin menjadi salah satu pemicu dari perilaku agresif. Tulisan ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, dengan menggunakan subjek remaja di SMA 5 peraya sebanyak 100 siswa di SMA 5 Peraya. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan Buri (1991), dan *Aggression Scale* (AS) Praptiani (2012). Analisis yang digunakan adalah analisis agresif sederhana, uji t dan korelasi dengan bantuan spss 20.0 for windows

Kata kunci: Pola asuh, perilaku agresif.

Pendahuluan

Tindakan kekerasan bisa terjadi dimana saja, dan kekerasan yang terjadi tidak hanya remaja yang menjadi pelaku tetapi remaja pula yang menjadi korban, kekerasan bisa terjadi dimana saja seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat dan perkampungan. Agresivitas remaja terjadi tidak hanya di luar sekolah tetapi juga terjadi di sekolah (Taganing, & Fortuna, 2008., Rahman, et al, 2013) fenomena-fenomena kekerasan yang belakangan ini terjadi di kalangan remaja, seperti perkelahian dan tawuran yang mengakibatkan banyak diantara pelajar yang terlibat tindakan agresif tersebut diamankan oleh petugas.

Peristiwa tersebut banyak mendapatkan sorotan dan perhatian baik dari orang tua, pemerinah, pendidik (guru) dan psikolog karena adanya gejala peningkatan perilaku agresif. Slotsve, Carmen, Sarver dan Rita (2008) mengatakan bahwa agresif adalah suatu cara untuk melawan, berkelahi, melukai, menyerang atau menghukum orang lain. Perilaku agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain Bentuk nyata agresivitas yang dilakukan anak-anak/remaja adalah maraknya perkelahian, tawuran antar pelajar yang sering membawa korban luka-luka maupun korban jiwa.

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dari standar atau aturan yang ada menyebabkan semakin meningkatnya tindak pidana di kalangan remaja. Maka remaja yang berperilaku agresif Perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari semua kalangan, baik itu dari orang tua, guru (pendidik), maupun dari psikolog. Karena perilaku agresif pada remaja tersebut ternyata terbukti memiliki berbagai efek negatif dan berpotensi jangka panjang pada para korban, termasuk putus sekolah, keluhan somatik, kecemasan, depresi dan bahkan bunuh diri (Brendgen, 2012).

Perilaku agresif merupakan bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan korban jiwa dan merugikan orang lain dan diri sendiri, Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok. Perilaku agresif ini merupakan gejala yang ada dalam masyarakat. Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa factor eksternal. Dalam masyarakat ada tiga sumber munculnya tingkah laku agresif yaitu pengaruh lingkungan, modelling dan pengaruh pola asuh orang tua, (Sahida, 2013). Ketiganya memiliki peranan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif, Dalam konteks pengaruh lingkungan ini sumber agresinya adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali antar sesama anggota masyarakat di lingkungan tempat anak tersebut tinggal, mengingat kondisi remaja maka peer group berperan juga dalam mewarnai perilaku remaja yang bersangkutan, (Rina, 2011). Modelling merupakan sumber tingkah laku agresif secara tidak langsung yang di dapat melalui media masa (Slotsve, Carmen, Sarver & Rita, 2008., Rina, 2011) Misalnya, televisi, majalah, koran, video atau bioskop.

Agresivitas yang sering dilakukan remaja terjadi dalam bentuk serangan verbal seperti mencaci maki maupun non verbal seperti memukul dan meninju (Raman, et al, 2013., Jonathan, 2013., Taganing, Fortuna, 2008) bahkan sering berupa perilaku kekerasan seperti perkelahian fisik atau perkelahian dengan senjata tajam

yang berakibat melukai korban dan dapat menimbulkan cedera (Averdijk, et al, 2011., Fitaro, Brendgen, & Barker, 2006) atau berakibat ada korban bagi pihak lain (Estefania, Sergio, Gonzalo, & David, 2008).

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak dalam berkomunikasi, mendidik, mengasuh yang relatif menetap dari waktu ke waktu. Dari pola asuh orang tua, anak dapat beradaptasi dengan lingkungan, mengenal dunia sekitar dan juga mengenal pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Adanya pembinaan dan pendidikan terhadap anak adalah sebagai upaya untuk membentuk kepribadian anak, pembinaan dan pendidikan terhadap anak tergambar dalam pola asuh orang tua.

Pola asuh memiliki tiga gaya pengasuhan yaitu: Otoritatif, Otoriter, dan permisif yang digunakan untuk bersosialisasi dengan anak berdasarkan tinggi rendahnya pola pengasuhan (nurturing), tuntutan (maturity demands), komunikasi dan kontrol terhadap perilaku anak. Ketiga jenis pola asuh memberikan perbedaan alamiah yang muncul dari nilai-nilai yang diajarkan, perilaku orang tua, perilaku responsif dan tuntutan (Turner, Chandler, Heffer., 2009). Pada dasarnya pola asuh orang tua ini dibentuk oleh beberapa faktor, diantaranya perkembangan orang tuanya di masa lalu, pendidikan, kepribadian, perilaku anak dan kehidupan orang tua itu sendiri. Selain itu, perilaku orang tua dalam mengasuh anak juga dipengaruhi oleh pekerjaan, pernikahan, keuangan keluarga dan faktor-faktor lain.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif remaja Manfaat dalam penelitian ini sebagai bahan acuan dalam proses layanan bimbingan dan konseling tentang tugas-tugas perkembangan remaja di sekolah, sebagai sumber informasi bagi remaja tentang dampak pola asuh terhadap perilaku agresif remaja

Kajian Pustaka

Pola asuh dan perilaku agresif

Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dengan anak dalam berkomunikasi, mendidik, mengasuh yang relatif menetap dari waktu ke waktu. Dari pola asuh orang tua, anak dapat beradaptasi dengan lingkungan, mengenal dunia sekitar dan juga mengenal pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Orang tua yang berbeda menggunakan pola pengasuhan yang berbeda. Teknik orang tua memilih tergantung pada standar budaya dan masyarakat, situasi, dan perilaku anak pada saat itu.

Cara mengasuh dan mendidik anak yang dilakukan orangtua merupakan konstruk psikologis yang ditunjukkan dengan cara-cara orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Istilah ini melibatkan seluruh aktivitas dalam pengasuhan, baik yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama. Greening, Stoppelbein, dan Luebbe (2010) Menurut Baumrind ada tiga gaya pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu: Otoritatif, Otoriter, Permisif yang digunakan untuk bersosialisasi dengan anak berdasarkan tinggi rendahnya pengasuhan (nurturing), tuntutan (maturity demands), komunikasi dan kontrol terhadap perilaku anak. Ketiga jenis pola asuh memberikan perbedaan alamiah yang muncul dari nilai-nilai yang diajarkan, perlakuan orang tua, perilaku, responsif dan tuntutan (Turner, Chandler, Heffer., 2009).

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh dengan sikap orang tua yang mengontrol dan menuntut tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi timbal balik antara orang tua dengan anak-anaknya yang dilakukan secara rasional. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Anak-anak yang diajarkan menggunakan pola asuh otoritatif cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Menurut (Dwairy, et al. 2006) orang tua yang mengadopsi gaya pola asuh ini cenderung memiliki kompetensi secara sosial, bahagia, mandiri, memiliki percaya diri dan bertanggung jawab secara sosial.

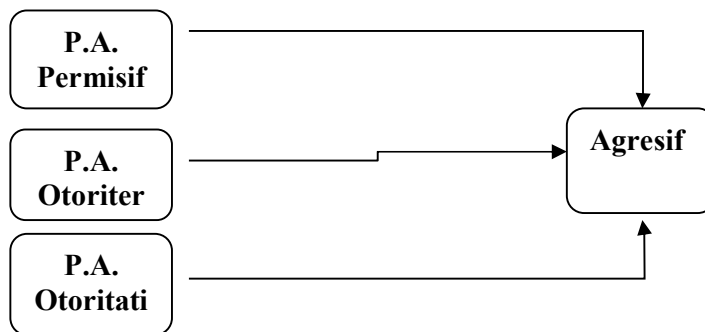
Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu kepatuhan anak, mendikte, hubungan dengan anak kurang hangat, keras dan kaku. Anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua mereka, sering dihukum, dan apabila berhasil atau berprestasi anak jarang diberi hadiah atau pujian. Pola asuh seperti ini cenderung akan menghasilkan anak dengan perilaku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orang tua yang keras akan menghambat inisiatif anak.

Menurut Santrock, pola asuh otoriter (autoritarian) adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tuanya dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara. Pola asuh permisif memberikan sedikit tuntutan dan sedikit disiplin. Orang tua tidak menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, keinginan dan sikap serta perilaku anak selalu di terima dan di setujui oleh orang tua. Anak tidak terlatih untuk menaati peraturan yang berlaku, serta

beranggapan bahwa orang tua bukan merupakan tokoh yang aktif dan bertanggung jawab. Karena orang tua bersikap serba bebas dan memperbolehkan segala sesuatunya, tanpa menuntut anak.

Anak-anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecendrungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan kehendaknya atau keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggung jawab. Anak juga akan berperilaku agresif dan anti sosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Bagi anak, kehadiran orang tua merupakan sumber bagi tercapainya keinginan anak.

Dari ketiga penjelasan pola asuh orang tua dapat dijelaskan bahwa perbedaan antara pola asuh otoritatif dan otoriter terletak pada segi kontrol psikologis. Kontrol psikologis merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua sehingga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosional anak (Sartaj, Aslam, 2010). Pola asuh otoriter dan otoritatif menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak-anaknya untuk berperilaku secara tepat dan menaati aturan-aturan orang tua. Pada dasarnya orang tua yang otoriter ini menginginkan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan tanpa banyak bertanya ataupun berdebat. Sebaliknya pada orang tua yang otoritatif lebih terbuka untuk memberi dan menerima terhadap anak dan selalu mendengar pendapat anak-anaknya. Sartaj, Aslam, (2010).



Gambar 1. Kerangka berpikir

Berdasarkan kerangka tersebut penelitian ini menguji ketiga variabel tersebut secara bersamaan untuk melihat keterkaitan satu sama lain antar variabel. Peneliti ingin mengetahui pengaruh ketiga tipe pola asuh terhadap perilaku agresif.

Subjek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMA 5 peraya yang berjumlah 150 siswa. Yang terdiri dari 93 laki laki dan 57 perempuan.

Instrumen Penelitian

Skala pola asuh orang tua yang digunakan berasal dari adaptasi Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang dikembangkan Buri (1991). PAQ digunakan untuk mengukur pola asuh. PAQ dikembangkan dengan menggunakan landasan teori tentang tiga gaya pola pengasuhan didasarkan dari peranan orang tua, disiplin, kehangatan, aturan, harapan dan kontrol. PAQ dikembangkan sebagai self-report untuk mengukur seseorang tentang bagaimana orang tua mereka berperilaku kepada anaknya.

PAQ terdiri dari 30 item pertanyaan, dengan 10 pertanyaan yang berbeda untuk setiap pola pengasuhan. Penilaian skala ini menggunakan skala likert yang skornya bergerak dari angka 1 sampai 5. Skor 1 dinilai untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban biasa saja, skor 4 untuk jawaban setuju dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju. Penskoran dari jawaban subyek peneliti dilakukan dengan menjumlahkan skor jawaban untuk masing-masing tipe pengasuhan asuh. Nilai minimum skor dari setiap tipe pola asuh adalah 10 dan nilai maksimum 30. Hasil uji reliabilitas instrumen otoritatif $\alpha = 0,817$ untuk pola asuh otoriter $\alpha = 0,807$ untuk pola asuh permisif $\alpha = 0,810$.

Agresivitas diukur dengan menggunakan instrumen *Aggression Scale* instrumen ini telah dimodifikasi yang seharusnya untuk mengukur agresivitas pada anak tetapi digunakan pada remaja dengan penyesuaian pada beberapa kalimat, terdiri dari 15 item, meliputi aspek agresif terbuka, agresif rasional, contohnya "saya

mendukung apa yang dikatakan teman saya”. Menggunakan skala likert yaitu sangat setuju (1), agak setuju (2), tidak setuju (3), dan sangat tidak setuju (4). Hasil uji reliabilitas instrumen *aggression scale* (AS) diperoleh $\alpha = 0,879$.

Analisis Data

Tehnik analisis datayang digunakan untuk menguji dampak pola asuh terhadap perilaku agresif pada remaja diSMA 5 Peraya, dengan menggunakan tehnik analisis agresif sederhana, uji t dan korelasi dengan bantuan spss 20.0 for windows

Hasil dan Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA 5 Peraya dengan jumlah subjek sebanyak 150, deskripsi data untuk masing masing variabel sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pola Asuh Permisif	38	45	39,63	3,866
Pola Asuh Otoriter	36	40	38,57	5,417
Pola Asuh Otoritatif	36	38	36,74	6,578
Agresifitas	64	51	49,87	4,890

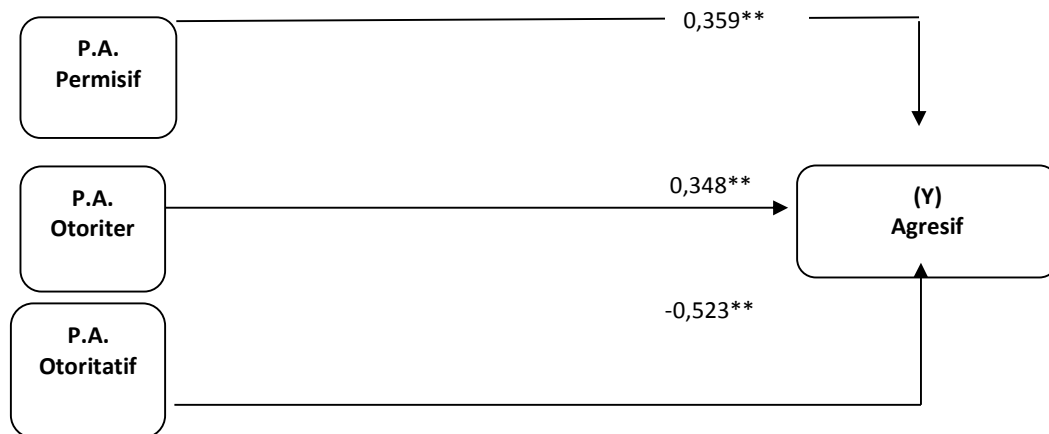
Dari hasil pengujian deskripsi data variabel Pola Asuh permisif dapat diketahui nilai 38-45, M= 39,63 dan SD= 3,866. Untuk Pola Asuh otoriter nilainya 36-40, M= 38,57 dan SD= 5,417. Untuk pola asuh otoritatif nilainya 36-38, M= 36,74 dan SD= 6,578. Kemudian yang terakhir hasil pengujian deskripsi variabel agresivitas diketahui nilai minimum 46, nilai maksimum 51, dan nilai M= 49,87 dan nilai SD= 4,890.

Tabel 2. Hasil Pengujian Pengaruh langsung struktural I

Variabel bebas	Variabel terikat	Koefisien jalur	t-hitung	Signifikansi
P.A permisif	Agresivitas	0,359	2,043	0,000
P.A. Otoriter	Agresivitas	0,348	2,519	0,000
P.A. Otoritatif	Agresivitas	-0,523	-8,251	0,000

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh langsung pola asuh permisif dengan agresivitas didapatkan korelasi ($r = 0,359$, $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkorelasi positif dengan perilaku agresif. Sedangkan hubungan pola asuh otoriter didapatkan korelasi ($r = 0,384$, $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi positif dengan perilaku agresif. Selanjutnya hubungan pola asuh otoritatif dengan perilaku agresif didapatkan korelasi sebesar ($r = -0,523$, $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang negatif antara pola asuh otoritatif dengan perilaku agresif.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam model path berikut.



Gambar 2. Hasil analisis

Dari gambar diagram jalur dan table pengujian pengaruh langsung terlihat bahwa dari semua hubungan langsung antara variable eksogen dengan variable endogen, semuanya signifikan (***) pada tingkat kesalahan 5%.

Dari table pengaruh langsung struktur I terlihat bahwa pengujian pengaruh antara pola asuh permisif terhadap agresif memiliki koefisien sebesar ($r = 0,359$, $p = 0,000$). Sedangkan pengujian pola asuh otoriter terhadap agresif memiliki koefisien korelasi sebesar ($r = 0,348$, $p = 0,000$). Sedangkan pola asuh otoritatif terhadap agresif ($r = -0,523$, $p = 0,000$).

Pembahasan

Bedasarkan pada pengujian jalur pengaruh langsung pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif. Pola asuh permisif dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku agresifitas, Koefisien yg positif pengaruh langsung menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku agresif. Semakin tinggi pola asuh permisif dan otoriter maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada anak, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang tua maka perilaku agresif pada anak akan semakin rendah. Sedangkan pola asuh otoritatif memberikan koefisien yang negatif, semakin tinggi pola asuh otoritatif maka perilaku agresif akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoritatif maka perilaku agresif pada anak akan semakin tinggi.

Orang tua bertanggung jawab untuk memperbaiki dan membimbing perilaku anak-anak sebagai fungsi dan perannya yang harus dijalankan. Tanggung jawab orang tua bagaimana menciptakan lingkungan yang aman, menjauhkan anak dari kekerasan fisik, seksual, dan emosional, memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik, memenuhi kebutuhan dasar anak dan lain sebagainya (Grace, Olojo & Falemu, 2012). Keterlibatan orang tua untuk menjalankan peran dan fungsinya pada anak menentukan masa depan mereka yang lebih baik terutama ketika orang tua memberikan arahan pada anak-anaknya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang baik terhadap anak telah berkorelasi dengan lebih rendah perilaku agresif pada remaja, sebaliknya lemahnya pola asuh dari orang tua terhadap anak dapat berkorelasi terhadap perilaku agresif pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Shahida, (2013). Bahwa pola asuh orang tua yang baik akan mengindarkan anak untuk berperilaku agresif. Dari bukti empiris tersebut pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menghindarkan anak untuk berperilaku agresif.

Selain itu studi lainnya mengungkapkan bahwa anak yang mengalami kekecewaan, tidak adanya kasih sayang dan ketidak pedulian orang tuanya, membuat mereka lebih senang berkeliaran diluar rumah sehingga mereka semakin tidak terkontrol perilakunya. Bahkan anak yang mengalami stres dan frustrasi atas masalah yang dihadapinya dan orang tua membiarkan tanpa memberi bantuan dan jalan keluar untuk memecahkan masalahnya maka anak akan lebih memilih jalan pintas untuk menyelesaikan masalahnya, seperti menggunakan narkoba, minum-minuman beralkohol sampai dengan melakukan perkelahian (Moran, Deborah & Amelia, 2004; Velleman & Alex, 2005).

Pola asuh orang tua yang baik akan menjadi tempat perlindungan anak dari perilaku yang menyimpang dan akan menjadi penyemangat bagi remaja untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, bahkan pola asuh orang tua dapat dijadikan sebagai bimbingan dan didikan yang mampu mengarahkan perilaku anak sehingga mudah dikontrol (Van & Janssens, 2002).

Tingginya koefisien jalur pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif karena kurangnya penguatan yang dapat memperkuat dan mempertahankan pola asuh orang tua yang diterima individu. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada individu merupakan hal yang penting untuk menghindarkan diri dari perilaku agresif, namun pola asuh orang tua yang diterima individu bias menjadi rendah dan lemah jika tidak ada kemampuan individu untuk menyesuaikan atau mempertahankan.

Selain itu pola asuh orang tua yang diterima individu bias menjadi rendah dan sulit dipertahankan jika ada faktor lain yang lebih besar mempengaruhinya seperti teman sebaya, budaya dan lingkungan. Hal ini dapat diperjelas sebagaimana teory skinner mengenai S (stimulus)-R (respon), bahwa stimulus yang diberikan pada individu bias menentukan dan mempengaruhi responnya, namun jika ada stimulus lain yang lebih kuat atau besar maka akan mempengaruhi stimulus sebelumnya yang diberikan sehingga mempengaruhi respon individu (Alwilson, 2009) .

pola asuh orang tua yang baik penting dilakukan sebelum remaja, individu akan banyak meluangkan waktunya untuk beraktifitas diluar rumah, bergaul dengan teman-temannya, dan mencari pengetahuan yang baru. Tentunya keberadaan diluar rumah dan pergaulan dengan teman-temannya akan memberikan pengaruh pada

individu dalam berfikir dan bertindak serta dapat mempengaruhi emosionalnya (Santrock, 2007). Jika pengaruh tersebut lebih besar dari pengaruh pola asuh orang tua yang diberikan ke individu maka akan mempengaruhi dan dapat merubah perilaku individu. Oleh karena itu, orang tua harus memilih pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya supaya tidak mudah dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku agresif.

Penutup

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang tepat sangat penting diberikan kepada anak, karena mampu membatasi dan menghindarkan perilaku agresif.

Saran dan Implikasi

1. Bagi remaja, diharapkan mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak, tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.
2. Bagi orang tua, diharapkan memberikan tipe pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya, serta ditingkatkan dan dipertahankan lebih baik lagi dengan senantiasa memberinya kasih sayang, perhatian, penghargaan, bantuan materi, bimbingan dan nasehat.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan mempertimbangkan factor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja seperti harga diri, teman sebaya, budaya, agama, pendidikan dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Averdijk, M., Malti, T., Ribeaud, D., & Eisner, M.P. (2011). Trajectories of aggressive behavior and children's social-cognitive development. *International Journal of Developmental Science*, 5, 103-111. doi: 10.3233/DEV-2011-10067. <http://iospress.metapress.com/content/tt7650g452100640/>.
- Alwison. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Perss.
- Brendgen, M., Development of Indirect Aggression Before School Entry. (2012). *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 1-8.
- Buri, J. R. (1991). Parental Authority Questionnaire. *Journal of Personality Assessment*. 57 (1). 110-119.
- Dwairy, M., Achoui., Abouserie, R., farah, A., Ghazal, I., Salkeh, A., Fayad, M., Khan, K. H. (2006). Parenting Styles In Arab Societies. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*. 37 (3). 1-18. DOI: 10.1177/0022022106286922.
- Estefania, E. L., Sergio, M. P., Gonzalo, M. O., & David, M. R. (2008). Adolescent aggression: Effects of gender and family and school environments. *Journal of Adolescence*, 31. 433-450. www.elsevier.com/locate/jado.
- Greening, L., Stoppelbein, L., Luebbe, A. (2010). The Moderating Effects of Parenting Styles on African-American and Caucasian Children's Suicidal Behaviors. *J Youth Adolescence*. 39. 357-369.
- Grace, A. M., Olojo, O. J., & Falemu F. A. (2012). Roles of parent on the academic performance of pupils in elementary schools. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(1), 196-201.
- Moran, P., Deborah G., & Amelia V. D. M. (2004). *What works in parenting support? A review of the international evidence*. Policy Research Bureau: Departement for Education and Skills.
- Rahman, A.M., Nasir, M., Siron, S., Noor, Md., Yatim, A. A., Zulkifli., Bazlan, M., Jazimin, A., & Junainah, N. (2013). Aggressive behavior phenomenon among teenagers in schools: Prevention and treatment. *International Journal of Arts and Commerce*, 2 (3), 58-62.
- Rina. (2011). Faktor- Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Prima*. 3 (2). 1-11.
- Santrock, J. (2007). *Remaja*. Jakarta. Erlangga.
- Sartaj, B., Aslam, N. (2010). Role of Authoritative and Authoritarian Parenting in Home, Health and Emotional Adjustment. *Journal of Behavioural Sciences*, Vol. 20. 121.

- Shahida, S. (2013). Lack of Adequate Parenting: A Potential Risk Factor for Aggression among Adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research*. 28 (2) 217-238.
- Slotsve, T., Carmen, A. D., Sarver, M., & Rita, J. (2008). Television Violence and Aggression: A Retrospective Study. *Southwest Journal of Criminal Justice*, Vol. 5 (1). 22-49.
- Taganing, N.M., Fortuna, F. (2008). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurna, Tesis Universitas Gunadarma*. 1-11.
- Turner, E. A., Chandler, M., Heffer, R. W. (2009). The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students. *Journal of College Student Development*. 50 (3). 337-346.
- van. A. N. & Janssens, J. M. A. (2002). Relationship between child behavior problems and family functioning: A literature review. *International Journal of Child & Family Welfare*, 2, 40-51.